

MAKNA DAN REDUPLIKASI DALAM *TEMBANG DOLANAN JAWA*

Latifah Winda Hamidah

Universitas Brawijaya, Indonesia

latifah.winda.hamidah@gmail.com

Abstract: One form of the culture is regional songs that are formed as a result of the social life of the local community. One of them is the *Tembang Dolanan* used to accompany certain games whose existence has diminished. This *dolanan* song consists of many lyrics that contain reduplication with a specific purpose such as affirming something. This study aims to describe the meaning and reduplication that found in the lyrics of the songs of Menthog-Menthog, Gajah-Gajah, Jaranan, Kancil, and Ula Sawah. This research method is qualitative using the method of collecting data by observing advanced note-taking techniques. The results of this study indicate that there are five reduplications in the five *Tembang Dolanan*, i.e., *tembung dwilingga padha swara*, *tembung dwilingga salin swara*, *dwilingga semu*, the *dwipurwa* tower, and *tembung dwiwasana*. Then the meaning of reduplication in the *dolanan* song found several meanings, i.e., many, repetitive activities, affirmations, and meaningless because it includes pseudo reduplication.

Keywords: Meaning; Reduplication; *Tembang Dolanan*

Abstrak: Salah satu wujud budaya adalah lagu daerah yang terbentuk sebagai hasil dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Salah satunya adalah *Tembang Dolanan* yang digunakan untuk mengiringi permainan tertentu yang keberadaannya telah berkurang. Lagu *dolanan* ini terdiri dari banyak lirik yang mengandung reduplikasi dengan tujuan tertentu seperti penegasan sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan reduplikasi yang ditemukan dalam lirik lagu *Menthog-Menthog*, *Gajah-Gajah*, *Jaranan*, *Kancil*, dan *Ula Sawah*. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan mengamati teknik catat tingkat lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima reduplikasi dalam lima *Tembang Dolanan*, yaitu, *tembung dwilingga padha swara*, *tembung dwilingga salin swara*, *dwilingga semu*, *menara dwipurwa*, dan *tembung dwiwasana*. Kemudian makna reduplikasi dalam *Tembang Dolanan* ditemukan beberapa makna yaitu banyak, kegiatan berulang-ulang, penegasan, dan tidak bermakna karena termasuk reduplikasi semu.

Kata kunci: Makna; Reduplikasi; *Tembang Dolanan*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya Indonesia terbentuk dari banyaknya suku, ras, etnik, bahasa, dan sistem kepercayaan. Luthfia & Dewi (2021) menjelaskan bahwa banyaknya keragaman itu kemudian menjadi identitas kolektif dari bangsa Indonesia. Salah satu bentuk ekspresi budaya adalah adanya lagu-lagu daerah yang lahir dari interaksi sosial masyarakat setempat. Menurut Koentjaraningrat (2009) lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai, norma, dan pengetahuan lokal kepada generasi muda. Penanaman nilai-nilai itu diterapkan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang merupakan suku di Indonesia yang penduduknya terbanyak di Indonesia memiliki cara untuk mentransmisikan nilai budayanya, salah satunya melalui lagu yang disebut *Tembang Dolanan*.

Tembang Dolanan merupakan seni sastra tradisional yang isi liriknya sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat suku Jawa (Nugrahani, 2012). Berdasarkan pendapat Nugrahani (2012) *Tembang Dolanan* (lagu permainan) karena tembang atau lagu-lagu tersebut digunakan untuk mengiringi permainan tertentu. Namun, akibat perkembangan teknologi menyebabkan anak zaman sekarang lebih memilih bermain gawai daripada bermain permainan tradisional dengan teman sebayanya (Mahmud, 2019). Hal itu dikarenakan tidak adanya anak-anak yang bermain permainan tradisional hingga menyebabkan eksistensi *Tembang Dolanan* juga berkurang. Padahal *Tembang Dolanan* tercipta sebagai upaya edukasi menyenangkan bagi generasi muda. Hal ini ditujukan agar generasi muda khususnya generasi muda Suku Jawa tidak kehilangan jati dirinya dan dapat menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan tradisi turun-temurun dari masyarakat Jawa (Al Qutuby & Lattu, 2019). Sayangnya, kini *Tembang Dolanan* hanya dijumpai dalam dokumentasi tertulis seperti pepak basa Jawa ataupun hanya ditampilkan pada pertunjukan budaya seperti wayang. Padahal

Tembang Dolanan sarat akan nilai pendidikan, religius, dan nasionalisme yang merupakan pondasi utama untuk menyokong kehidupan bermasyarakat (Al Qutuby & Lattu, 2019). Nilai-nilai tersebut dikemas secara sederhana melalui lirik lagu sederhana yang mengandung bentuk linguistik yang khas, yaitu reduplikasi.

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan kebahasaan, baik seluruh atau sebagian, dengan variasi fonem atau tidak dengan variasi fonem (Ramlan, 2012). Hasil dari proses pengulangan ini adalah kata ulang, sedangkan satuan gramatikal yang diulang tersebut adalah kata dasar. Reduplikasi adalah pengulangan bahasa baik secara fonologis dan gramatikal. Reduplikasi fonologis merupakan pengulangan pada semua pembentuk fonologisnya, seperti fonem, silaba atau bagian kata (Setiaji, Masniati, & Ridwan, 2019). Reduplikasi jenis ini tidak dicirikan dengan perubahan makna, seperti lelaki. Sedangkan, reduplikasi gramatikal merupakan proses pengulangan secara fungsi dari suatu bentuk dasar (Kridalaksana, 2008). Dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut, baik secara fonologis maupun morfologis.

Sementara itu, dalam bahasa Jawa terdapat tiga jenis reduplikasi atau tembung rangkep, yakni *tembung dwilingga*, *tembung dwipurwa*, dan *tembung dwiwasana*. Tembung *dwilingga* menurut Sasangka (Aini, 2014) adalah bentuk pengulangan bentuk dasar baik secara utuh, semu, ataupun merubahan salah satu fonem. *Tembung dwilingga* ini dibagi menjadi tiga, yakni *dwilingga padha swara*, *dwilingga salin swara*, dan *dwilingga semu* (Wijana, 2021). *Dwilingga padha swara* atau dalam bahasa Indonesia disebut reduplikasi utuh adalah jenis *tembung rangkep* atau reduplikasi yang berupa pengulangan utuh tanpa adanya perubahan sama sekali (kata dasarnya diucap dua kali) (Chaer, 2008). Lalu ada *dwilingga salin swara* atau reduplikasi perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan mengubah fonem baik berupa fonem vokal

ataupun konsonan (Aini, 2014). Terakhir, *dwilingga semu* atau reduplikasi semu adalah pengulangan bentuk dasar yang bentuknya seperti kata ulang akan tetapi sebenarnya kata tersebut jika dicari bentuk dasarnya tidak ada. Sedangkan, tembung *dwipurwa* menurut Sasangka (2011) adalah proses pengulangan suku kata pertama dari bentuk dasarnya. Terakhir, ada tembung *dwiwasana* adalah pengulangan kata akibat dari mengulangi suku kata akhir pada bentuk dasar (Sasangka, 2011).

Kajian terkait reduplikasi dalam bahasa Jawa bukanlah hal yang baru. Banyak penelitian sejenis seperti yang dilakukan Fahningrum & Indrayanto (2025) yang menelaah terkait reduplikasi dalam cerbung, Hasan, Hajrah, & Asia (2025) yang mendokumentasikan reduplikasi pada bahasa Bugis. Selain itu, ada penelitian Tyasrinestu (2021) yang berfokus pada reduplikasi dalam lagu anak karya A.T. Mahmud dan Maryani (2021) yang mengkaji reduplikasi dalam lagu Jawa kontemporer. Dari penelitian sebelumnya tersebut belum ada yang secara spesifik meneliti terkait bentuk reduplikasi dalam *Tembang Dolanan* Jawa. Padahal, *Tembang Dolanan* banyak memiliki nilai dan pesan yang sangat sesuai dengan nilai kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk reduplikasi dalam lirik *Tembang Dolanan* Jawa serta menganalisis makna maksud dari reduplikasi itu berdasarkan kelas kata dan konteks penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian linguistik, khususnya terkait morfologi dan semantic bahasa Jawa serta memperkuat upaya pelestarian warisan budaya lisan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini berfokus mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Adapun tahapan yang dilalui dalam

penelitian ini ada empat tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan pengecekan keabsahan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) bahwa metode simak merupakan teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik yang berupa lisan maupun tertulis. Dalam hal ini, objek yang disimak adalah lirik lagu atau *Tembang Dolanan*. Lirik yang mengandung bentuk reduplikasi kemudian dicatat secara sistematis dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan maknanya. Metode simak dan teknik catat ini dipilih karena dinilai efektif dalam menganalisis data tertulis seperti lagu. Hal ini didukung oleh pendapat Sudaryanto (1993) yang menjelaskan bahwa metode simak dan teknik catat sesuai dalam penelitian linguistic deskriptif yang berfokus pada bentuk dan struktur bahasa.

Teknik analisis data dilakukan melalui studi pustaka dan pendekatan semantik yang merujuk pada teori (Chaer, 2009). Penyajian data dilakukan dalam bentuk kodefikasi dan deskripsi naratif. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang mengandung bentuk reduplikasi dalam *Tembang Dolanan*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari lima tembang, yaitu *Menthog-Menthog* (MM), *Gajah-Gajah* (GG), *Jaranan* (JN), *Kancil* (KL), dan *Ula Sawah* (US) yang termuat dalam buku *Tembang Dolanan* yang diterbitkan oleh Laras Media Prima pada tahun 2020. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada keterwakilan jenis *Tembang Dolanan* yang populer serta dalam satu tema yang memiliki sarat muatan budaya serta nilai edukatif dalam masyarakat Jawa (Sutupo, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Reduplikasi Morfologis Kata dalam Lirik Lagu

Reduplikasi atau proses pengulangan merupakan bentuk pengulangan suatu satuan gramatik yang terbentuk dari keseluruhan kata

atau sebagian kata baik dengan adanya perubahan fonem ataupun tidak (Ramlan, 2012). Dalam bahasa Jawa, reduplikasi disebut dengan *tembung rangkep* yang berarti kata yang dibaca dua kali baik yang berupa semua kata ataupun hanya satu suku kata (Fahningrum & Indrayanto, 2025). Menurut terdapat tiga jenis *tembung rangkep* atau reduplikasi dalam bahasa Jawa yakni, *tembung dwilingga*, *tembung dwipurwa*, dan *tembung dwiwasana* yang ditemukan dalam data berikut ini.

Tembung Dwilingga

Tembung dwilingga menurut Sasangka (Aini, 2014) adalah bentuk pengulangan bentuk dasar baik secara utuh, semu, ataupun merubahan salah satu fonem. *Tembung dwilingga* ini terbagi lagi menjadi tiga, yakni:

Dwilingga padha swara

Dwilingga padha swara atau dalam bahasa Indonesia disebut reduplikasi utuh adalah jenis *tembung rangkep* atau reduplikasi yang berupa pengulangan utuh tanpa adanya perubahan sama sekali (kata dasarnya diucap dua kali) (Chaer, 2008). Berikut *dwilingga padha swara* pada *Tembang Dolanan Jawa*.

Gajah-gajah kowe tak kandhani (GG/1)

(Gajah-gajah kamu saya nasehati)

Mata kaya laron kuping ilir amba-amba (GG/2)

(Mata seperti laron telinga lebar sekali seperti kapas)

Dua kata tercetak tebal di atas termasuk *dwilingga padha swara* atau reduplikasi utuh karena terdapat kata *gajah* yang berubah menjadi *gajah-gajah* dan kata *amba* (lebar) yang berubah menjadi *amba-amba* (lebar sekali). Data di atas dikategorikan ke dalam reduplikasi utuh karena bentuk dasar *gajah* dan *amba* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk fisik dari akarnya. Bentuk dasar *gajah* menunjukkan arti *gajah* (hewan mamalia yang berbelalai, bergading berkaki besar, berambut abu-abu, berdaun telinga lebar, dan terdapat di Asia dan Afrika) sementara *amba* menunjukkan

arti lebarnya telinga hewan yang dimaksud yakni *gajah*. Selain itu, kata *gajah* menjadi *gajah-gajah* dan *amba* menjadi *amba-amba* juga tidak mengalami perubahan kelas kata atau infleksional. *Gajah* menjadi *gajah-gajah* termasuk nomina atau kata benda, sementara *amba* menjadi *amba-amba* termasuk adjektiva atau kata sifat.

Menthog-menthog tak kandhani (MM/1)

(Itik-itik kamu saya nasehati)

Enak-enak ngorok ora nyambut gawe (MM/4)

(nyaman sekali tidur tidak bekerja)

Kata *menthog-menthog* (itik-itik) yang memiliki bentuk dasar *menthog* (itik (unggas yang hidupnya di darat yang badannya seperti angsa tetapi lebih kecil)) dan kata *enak-enak* (nyaman sekali) yang memiliki bentuk dasar *enak* (nyaman) termasuk ke dalam *dwilingga padha swara*. Hal itu dikarenakan adanya pengucapan bentuk dasar dua kali tanpa mengalami perubahan apapun. Selain itu, perubahan kata *menthog* menjadi *menthog-menthog* dan *enak* menjadi kata *enak-enak* tidak mengalami perubahan kelas kata atau infleksional. *Menthog* dan *menthog-menthog* tetap menjadi nomina atau kata benda sementara *enak* dan *enak-enak* tetap menjadi adjektiva atau kata sifat.

Lincek-lincek jejogedan (KL/1)

(Melompat-lompat sambil bergoyang-goyang)

Reduplikasi utuh terdapat pada kata *lincek* menjadi *lincek-lincek*. Data di atas dikategorikan ke dalam reduplikasi utuh atau *dwilingga padha swara* karena bentuk dasar *lincek* diulang tanpa mengalami perubahan bentuk fisik dari akarnya. Bentuk dasar *lincek* menunjukkan arti melompat (bergerak menjauhi permukaan secara horizontal baik ke arah depan, samping, atau belakang dengan otot kaki). Reduplikasi utuh pada bentuk dasar *lincek* menjadi *lincek-lincek* mempunyai arti melompat-lompat. Sehingga kata *lincek-lincek* termasuk ke dalam proses infleksional.

Welut-welut cekelane pancen lunyu (US/18)

(Belut-belut memang cara memegangnya licin)

Welut-welut *dicekel mrucat-mrucut* (US/20)
(Belut-belut dipegang lepas-lepas)

Salah satu *contoh dwilingga padha swara* atau reduplikasi utuh terdapat pada kata *welut* menjadi *welut-welut*. Hal itu dikarenakan bentuk dasar diulang tanpa mengalami perubahan bentuk fisik dari akarnya. Bentuk dasar *welut* menunjukkan arti ikan air tawar yang bentuk tubuhnya silindris dan berwarna kecokelatan serta panjangnya hingga satu meter. Reduplikasi utuh pada bentuk dasar *welut* menjadi *welut-welut* tidak mengalami perubahan kelas kata atau infleksional dikarenakan sama-sama memiliki kelas kata nomina.

Dwilingga salin swara

Dwilingga salin swara atau reduplikasi perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan mengubah fonem (Fahningrum & Indrayanto, 2025). Perubahan fonem ini bisa dalam bentuk fonem vokal ataupun fonem konsonan. Dalam penelitian ini ditemukan data berupa perubahan fonem vokal. Berikut data yang mengandung *dwilingga salin swara*.

Buntut cilik tansah kopat-kapit (GG/4)
(Ekor kecil yang selalu bergerak ke kiri dan ke kanan)

Reduplikasi perubahan fonem terdapat pada kata *kapit* menjadi *kopat-kapit*. Data tersebut dikategorikan ke dalam reduplikasi perubahan fonem atau *dwilingga salin swara* karena terdapat perubahan fonem /i/ ke /a/. Bentuk dasar *kapit* menunjukkan arti sesuatu yang berada di antara dua benda. Reduplikasi perubahan fonem pada bentuk dasar *kapit* menjadi *kopat-kapit* mempunyai arti gerakan ke kiri dan ke kanan. Reduplikasi perubahan fonem ini termasuk ke dalam kelas kata verba atau kata kerja.

Megal-megol *dadi gnyu* (MM/6)
(Berlenggak-lenggok menjadi bahan tertawaan)

Kata *megol* mendapatkan perubahan fonem yang awalnya /o/ menjadi /a/ sehingga

membentuk kata jadian *megal-megol*. Bentuk dasar *megol* (gerakan lenggak-lenggok) berubah menjadi *megal-megol* (gerakan ke kiri dan kanan berulang-ulang) memiliki kelas kata verba atau kata kerja sehingga termasuk ke dalam infleksional.

Gedag-gedeg (JN/11)
(bergeleng-geleng)
Jegat-jegot (JN/23)
(Merajuk)

Pada tembang *Jaranan* ditemukan dua reduplikasi perubahan fonem atau *dwilingga salin swara*, yakni *gedag-gedeg* yang memiliki perubahan fonem dari /e/ ke /a/ dan *jegat-jegot* yang memiliki perubahan fonem dari /o/ ke /a/. Meskipun bentuk dasar *gedeg* dan *jegot* yang mengalami perubahan fonem vokal menjadi *gedag-gedeg* dan *jegat-jegot*. Akan tetapi, keduanya tidak mengalami perubahan kelas kata, keduanya tetap memiliki kelas kata verba atau kata kerja.

Piya-piye *mung nurut* (US/3)
(Bagaimana-bagaimana hanya patuh)
Dicekel mrucat-mrucut *janjine biyen manut* (US/2)
(Dipegang lepas, janjinya dulu akan patuh)
Welut-welut *dicekel mrucat-mrucut* (US/18)
(Belut-belut dipegang lepas-lepas)

Lalu pada tembang *Ula Sawah* terdapat tiga data yang memiliki reduplikasi perubahan fonem atau *dwilingga salin swara*. Dari tiga data di atas terdapat dua data yang mengandung kata reduplikasi sama yakni terdapat kata *mrucat-mrucut*. Jadi, terdapat dua contoh data dalam tembang *Jaranan* yakni *piya-piye* dan *mrucat-mrucut*. Pada kata *piye* (bagaimana) terdapat perubahan fonem dari /e/ ke /a/ sehingga reduplikasinya menjadi *piya-piye*. Sementara kata *mrucut* (lepas) mengalami perubahan fonem dari /u/ ke /a/ sehingga menjadi *mrucat-mrucut*.

Untuk kelas kata reduplikasi, kata *piye* menjadi *piya-piye* termasuk ke dalam kelas kata interogatif atau kata tanya. Sementara, kata *mrucut* menjadi *mrucat-mrucut* tidak mengalami perubahan

kelas kata atau infleksional dan tergolong ke dalam kelas kata adjektiva atau kata sifat.

Dwilingga Semu

Dwilingga semu atau reduplikasi semu adalah pengulangan bentuk dasar yang bentuknya seperti kata ulang akan tetapi sebenarnya kata tersebut jika dicari bentuk dasarnya tidak ada (Nafilah, Rokhayati, & Agustin, 2022). *Dwilingga* semu ini tidak memiliki bentuk dasar karena bentuk jadiannya sama dengan bentuk dasarnya. Contoh dari *dwilingga* semu terdapat pada data berikut.

Sasolahmu megang-megung (GG/6)

(Tingkah lakumu tidak dapat dipercaya)

Reduplikasi semu pada tembang Gajah-Gajah terdapat pada kata megang-megung. Data tersebut dikategorikan ke dalam reduplikasi semu atau *dwilingga* semu karena kata megang-megung tidak bisa berdiri sendiri. Reduplikasi semu pada kata megang-megung mempunyai arti tidak dapat dipercaya.

Bareng mbayar reko-reko dadi (JN/8)

(Ketika membayar tiba-tiba jadi)

Gibag-gibig (JN/9)

(Suara menghentakkan kaki ke tanah)

Pada tembang *Jaranan* terdapat dua data yang memiliki kata *dwilingga* semu atau reduplikasi semu yakni *reko-reko* dan *gibag-gibig*. Kedua data tersebut termasuk reduplikasi semu karena bentuk dasarnya sama dengan bentuk jadiannya. Kata *reko-reko* (tiba-tiba) memiliki kelas kata adverbial atau kata keterangan, sementara *gibag-gibig* (gerakan menghentakkan kaki pada tari *Jaranan*) memiliki kelas kata verba atau kata kerja.

Mimblik-mimblik tangisan (KL/7)

(Mata berkaca-kaca ingin menangis)

Kata *mimblik-mimblik* yang memiliki arti mata berkaca-kaca ingin menangis ini termasuk ke dalam *dwilingga* semu atau reduplikasi semu. Hal itu dikarenakan kata *mimblik-mimblik* tidak bisa berdiri sendiri dan bentuk dasarnya sama dengan

bentuk jadiannya. Kelas kata yang dimiliki oleh kata *mimblik-mimblik* adalah kata verba atau kata kerja.

Saiki kok plintat-plintut (US/4)

(Sekarang malah tidak teguh pendirian)

Ati-ati sing kepulut mesthi katut (US/10)

(Hati-hati yang terkena getah pasti terbawa)

Klesar-kleser yen wis wareg terus ngendhut (US/12)

(Bergerak-gerak, jika sudah kenyang masuk kembali ke lumpur)

Dalam tembang *Ula Sawah* terdapat tiga data yang didalamnya ada kata yang mengandung reduplikasi semu, yakni *plintat-plintut* yang bermakna tidak teguh pendirian, *ati-ati* yang bermakna hati-hati, dan *klesar-kleser* yang memiliki makna tidak bisa diam atau bergerak-gerak. Ketiganya termasuk ke dalam reduplikasi semu karena tidak bisa berdiri sendiri. Sementara kelas kata reduplikasi yang dimiliki *plintat-plintut* dan *klesar-kleser* adalah verba dan kelas kata yang dimiliki *ati-ati* adalah adverbial.

Tembung Dwipurwa

Tembung *dwipurwa* menurut Fahningrum & Indrayanto (2025) adalah proses pengulangan suku kata pertama dari bentuk dasarnya. Proses pengulangan itu dalam Tembang *Dolanan Jawa* ditemukan dalam tembang *Menthog-Menthog* dan *Kancil*.

Mung solahmu angisin-isini (MM/6)

(Semua tingkah laku memalukan)

Reduplikasi sebagian di awal terdapat pada kata *angisin* menjadi *angisin-isini*. Data tersebut dikategorikan ke dalam reduplikasi sebagian di awal atau *dwipurwa* karena bentuk dasar *angisin-isini* mengalami perubahan di awal. Bentuk dasar *angisin* menunjukkan arti memalukan. Reduplikasi sebagian di awal pada bentuk dasar *angisin* menjadi *angisin-isini* mempunyai arti sangat memalukan. Selain itu, dalam proses pengulangan suku kata di awal, kata *angisin* menjadi *angisin-isini* mengalami proses infleksional.

Lincek-lincek jejogedan (KL/1)

(Melompat-lompat sambil bergoyang-goyang)

Wong-wongan ditonyo o o anggondeli (KL/3)

(Orang-orangan ditinju, lengket)

Wong-wongan disoto o o anggondeli (KL/4)

(Orang-orangan dipukul, lengket)

Tembung *dwinasana* atau reduplikasi sebagian di awal ditemukan juga pada *Tembang Dolanan Kancil*. Terdapat tiga data dengan dua kata yang sama yang menunjukkan adanya *tembung dwinasana* yakni *jejogedan* (bergoyang-goyang) dan *wong-wongan* (orang-orangan). Bentuk dasar dari *jejogedan* adalah *joged* (bergoyang) dan bentuk dasar dari *wong-wongan* adalah *wong* (orang). Kedua kata tersebut mengalami proses infleksional. Kata *joged* dan *jejogedan* memiliki kelas kata verba atau kata kerja, sementara *wong* dan *wong-wongan* memiliki kelas kata nomina atau kata benda.

Tembung Dwinasana

Tembung dwinasana adalah pengulangan kata akibat dari mengulangi suku kata akhir pada bentuk dasar (Wijana, 2021) Sebagai contoh dapat dilihat pada data yang ditemukan berikut.

Biyen becik saiki kok ngowat-awut (US/14)

(Dulu baik sekarang awut-awutan)

Lut-welut senengane turut ngendhut (US/17)

(Lut-belut kebiasaannya ada di lumpur)

Lut-welut senengane turut banyu (US/19)

(Lut-welut senengane ada di air)

Pada *tembang Ula Sawah* terdapat reduplikasi sebagian di akhir terdapat pada kata *awut* menjadi *ngowat-awut* dan *welut* menjadi *lut-welut*. Data tersebut dikategorikan ke dalam reduplikasi sebagian di awal atau *dwinasana* karena bentuk dasar *awut* dan *welut* mengalami perubahan di akhir. Bentuk dasar *awut* (berantakan) dan *welut* (ikan air tawar yang bentuk tubuhnya silindris dan berwarna kecokelatan serta panjangnya hingga satu meter) yang berubah menjadi *ngowat-awut* dan *lut-welut* tidak mengalami perubahan kelas kata atau proses infleksional.

Makna Reduplikasi dalam Lirik Lagu

Reduplikasi memiliki maksud untuk menyatakan arti yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Maksud utama dari reduplikasi adalah jamak yang digunakan tidak hanya pada aspek kuantitatif tetapi juga frekuantatif, namun terdapat juga reduplikasi yang bermaksud untuk menegaskan (Ong & Hamzah, 2020). Adapun perincian makna kata arti ulang pada *Tembang Dolanan Jawa* sebagai berikut.

Reduplikasi bermakna jamak

Menurut Kridalaksana (2007) reduplikasi yang memiliki kelas kata nomina menghasilkan makna jamak, banyak, atau beragam. Kata ulang yang mengandung arti jamak pada lirik lagu anak banyak dijumpai seperti kata ulang berikut.

Gajah-gajah (GG/1)

Menthog-menthog (MM/1)

Dalam data di atas, kata *gajah-gajah* dan *menthog-menthog* mengandung reduplikasi yang bermakna jamak. Hal itu dikarenakan dua kata tersebut menjabarkan mengenai jumlah dari hewan tersebut. Selain data di atas, ada kondisi khusus yang menyebabkan reduplikasi memiliki kelas kata nomina mengandung makna reduplikasi seperti data berikut.

Wong-wongan (KL/3) (KL/4)

Kata *wong-wongan* terbentuk dari reduplikasi yang mengandung kelas kata nomina, akan tetapi pemaknaan leksikalnya tidak berarti jamak atau banyak melainkan bermakna sebuah bentuk tiruan dari manusia yang biasanya berbentuk boneka atau patung. Pemaknaan *wong-wongan* dalam *tembang Kancil* ini dimaksudkan orang-orangan dari jerami yang berada di sawah yang digunakan untuk menakut-nakuti hewan agar tidak mendekati tanaman.

Reduplikasi bermakna frekuantatif

Reduplikasi pembentuk verba akan menghasilkan sebuah makna gramatikal yang berkali-kali (interatif) atau kegiatan berulang

(frekuentatif) (Sentana & Wulandari, 2023). Seperti reduplikasi pembentuk verba berikut.

Jejogedan (KL/1)

Megal-megol (MM/6)

Dua contoh di atas termasuk reduplikasi bermakna kegiatan berulang karena bentuk jadian yang memiliki kelas kata verba. Dalam pemaknaan di dalam *Tembang Dolanan* juga termasuk ke dalam kegiatan berulang karena kata *joged* yang bermakna bergoyang menjadi menunjukkan arti bergoyang yang dilakukan terus menerus dan kata *megal-megol* menunjukkan arti gerakan melenggak-lenggok secara berulang.

Reduplikasi bermakna intensif

Makna penegasan atau pemaknaan sungguh-sungguh (intensif) menurut Maimunah, Nofrita, & Putri (2022) terbentuk akibat reduplikasi yang memiliki kelas kata adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), dan interogatif (kata tanya). Bentuk penegasan tersebut dapat ditemukan pada berikut.

Piya-piye kudu manut (US/3)

Reduplikasi pada kata *piya-piye* termasuk bermakna penegasan dikarenakan bentuk jadianya memiliki kelas kata interogatif sehingga bentuk penegasan yang dimaksud adalah penegasan bahwa apapun dan bagaimanapun keadaannya harus menurut.

Amba-amba (GG/2)

Angisin-isini (MM/6)

Pada data di atas termasuk ke dalam kata bermakna penegasan dikarenakan kata *amba-amba* dan *angisin-isini* memiliki kelas kata adjektiva yang jika direduklifikasi bermakna penegasan. Dalam *Tembang Dolanan* kata tersebut menunjukkan bahwa hal itu sangat atau sungguh-sungguh. *Amba-amba* yang berarti sungguh lebar dan *angisin-isini* yang bermakna sungguh memalukan.

Reduplikasi tak bermakna (semu)

Ch, Rizqi, & Nasution (2022) menjelaskan baha kata ulang yang tidak memiliki maksud dalam pengulangannya karena reduplikasi tersebut semu atau karena sebuah kata itu jika berdiri sendiri memiliki arti berbeda atau bahkan tidak memiliki makna seperti kata ulang berikut.

Ati-ati (US/10)

Reko-reko (JN/8)

Data di atas termasuk ke dalam reduplikasi semu karena dalam makna leksikal tidak ada bentuk dasarnya. Kata *ati-ati* memiliki makna waspada atau was-was dalam bahasa Indonesia sementara *reko-reko* bermakna tiba-tiba.

Gibag-gibig (JN/9)

Klesar-kleser (US/12)

Kata *gibag-gibig* dan *klesar-kleser* merupakan salah satu contoh bentuk reduplikasi semu yang tergolong ke dalam onomatope. Onomatope merupakan kata yang muncul akibat adanya bunyi yang kemudian diolah menjadi bentuk tulis (Fadhilah, Suwadi, & Sugianti, 2024). Kata *gibag-gibig* ini termasuk ke dalam arti onomatope dikarenakan bentuk dari penyebutan bunyi hentakan kaki pada tari Jaranan. Sementara *klesar-kleser* adalah tiruan bunyi yang dituliskan akibat suara gerakan pergesekan dengan tanah yang biasanya dilakukan oleh hewan seperti belut.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan menemukan bahwa *Tembang Dolanan* Jawa mengandung banyak reduplikasi atau tembung rangkep, seperti dwilingga padha swara, dwilingga salin swara, dwilingga semu, dwipurwa, dan dwiwasana. Bentuk-bentuk reduplikasi yang muncul ini mempunyai makna semantis dan makna kultural. Karena keterbatasan waktu, penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait makna kultural yang ada dalam *Tembang Dolanan* Jawa khususnya tembang yang memakai judul hewan seperti dalam penelitian ini. Meskipun

terbatas, penelitian ini menemukan makna semantis dalam *Tembang Dolanan* seperti makna jamak, frekuentatif (menunjukkan kembali aktivitas), dan intensif (menunjukkan penegasan). Selain itu, ditemukan juga reduplikasi yang bermakna semu atau yang berarti yang tidak bermakna secara gramatikal tetapi memiliki nilai budaya. Melalui tembang atau lagu ini diketahui bahwa lagu tradisional yang diteliti mempunyai nilai estetis dan edukatif yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi pendahulu terkait keefektifan *Tembang Dolanan* sebagai representasi nilai sosial dan kultural masyarakat Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya terkait *Tembang Dolanan* secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2014. Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Jawa dalam Cerbung Getih Sri Panggung Karya Kukuh S. Wibowo pada Majalah Panjebur Semangat Edisi 12 Bulan Maret Sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5(3), 8–14. Diakses secara online dari <https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya>
- Al Qutuby, S., & Lattu, I. Y. M. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Nusantara Institute.
- Ch, G. A., Rizqi, F. A., & Nasution, K. 2022. Analisis Reduplikasi Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. Medan: Talenta Publisher.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, U., Suwadi, S., & Sugianti, S. 2024. Analisis Makna dan Fungsi Onomatope dalam Webtoon “7 Wonders” Karya Metalu pada Season 1. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 21–35. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1697>
- Fahningrum, E. D., & Indrayanto, B. 2025. Reduplikasi Bahasa Jawa dalam Cerbung Langit Jingga Karya Sumono Sandy Asmoro. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 16-21. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.486>
- Hasan, N. F., Hajrah, H., & Asia, M. 2025. Analisis Proses Morfologis dalam Naskah Latoa: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi Bahasa Bugis. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 272–279. Doi: <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i4.605>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. 2021. Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(11). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>
- Mahmud, B. 2019. Permainan Tradisional Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Educhild: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 58-69. Doi: <https://doi.org/10.30863/educhild.v1i1.1302>
- Maimunah, Nofrita, M., & Putri, D. 2022. Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 19–27. Doi: <https://doi.org/10.56313/jlr.v1i1.106>
- Maryani, Z. 2021. Indonesian Reduplication in Contemporary Java Song Lyrics. *Epigram*, 18(2). Doi: <https://doi.org/10.32722/epi.v18i2.3928>
- Nafilah, I., Rokhayati, R., & Agustin, Y. 2022. Aspek Reduplikasi dalam Novel Genduk Duku Karya Y.B. Mangunwijaya. *Deiksis*,

14(3), 233. Doi: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.13269>

- Nugrahani, F. 2012. Reaktualisasi *Tembang Dolanan* Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 58-68. Diakses secara online dari <https://journals.ums.ac.id/KLS>
- Ong, S. N., & Hamzah, Z. A. Z. 2020. Bentuk, Fungsi, dan Distribusi Reduplikasi Kata Benda Bahasa Melayu dan Bahasa Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 4(1), 36-53. Doi: <https://doi.org/10.18196/jjlel.4134>
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sasangka, S. S. 2011. *Parama Sastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Pramalingua.
- Sentana, A., & Wulandari, R. 2023. Analisis Verba Hasil Reduplikasi dalam Novel Berjudul Orang-Orang Biasa. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 120–126. Doi: <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i3.1165>
- Setiaji, A. B., Masniati, A., & Ridwan, R. 2019. Makna Reduplikasi dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kajian Morfologi). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tyasinestu, F. 2021. Relasi Makna dan Perulangan dalam Lirik Lagu Anak Indonesia. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 660–665.
- Wijana, I. D. P. 2021. Reduplication in Javanese. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 29-47. Doi: <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.167>